

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merujuk pada laporan ketenagakerjaan Kabupaten Sidoarjo tahun 2023 tingkat pengangguran apabila dilihat berdasarkan jenjang pendidikan menunjukkan adanya perbedaan presentase pada setiap jenjang pendidikan, lulusan pendidikan menengah umum (SMU) memiliki tingkat pengangguran sebesar 11,10%, sedangkan lulusan pendidikan menengah kejuruan (SMK) tercatat sebesar 8,44%, serta kelompok lulusan sekolah dasar (SD) menunjukkan persentase pengangguran sebesar 4,18%. Berdasarkan pemaparan data tersebut, dapat diketahui bahwa lulusan SMK menjadi salah satu kelompok penyumbang angka pengangguran terbesar, menempati posisi kedua setelah lulusan sekolah menengah umum. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Durrotunnafisa dan Rosy (2024) yang melihat bahwa berdasarkan hasil survei terhadap lulusan SMK Negeri 10 Surabaya tahun ajaran 2022/2023, terdapat perbedaan kecenderungan dalam melanjutkan pendidikan masing-masing program keahlian. Lulusan program Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) menunjukkan minat melanjutkan pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan lulusan program Akutansi dan Keuangan Lembaga (AKL), dari total 142 lulusan OTKP hanya 34 individu yang melanjutkan pendidikan ke universitas, sedangkan pada program AKL terdapat 60 lulusan yang melanjutkan pendidikan di universitas. Dari survei didapatkan yaitu minat untuk melanjutkan pendidikan rendah hal tersebut semakin menambah angka pengangguran di Kabupaten Sidoarjo.

Fenomena yang sama terjadi pada Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur di mana Kabupaten Sidoarjo menyumbang tingkat pengangguran terbuka nomor satu di Jawa Timur menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2024 sebanyak 6,46%. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2023 mencapai 1.996.825 jiwa, jumlah penduduk tersebut menempati wilayah dengan luas 719,34 km² yang secara administratif terbagi

menjadi 18 kecamatan. Menurut Hakam dan Didikhariyanto (2024) mayoritas penduduk di wilayah Sidoarjo berasal dari etnis Jawa yang menjadi penduduk mayoritas, selain itu, terdapat pula kelompok pendatang yang berasal dari etnis Tionghoa, dan India yang turut menjadi bagian dari keberagaman masyarakat di wilayah tersebut. Pada tahun 2023, jumlah penduduk Kabupaten Sidoarjo tercatat mencapai 1.601.100 jiwa, berdasarkan Badan Pusat Statistik (2024), kelompok penduduk yang termasuk dalam kategori usia kerja berada pada rentang usia 15 hingga 64 tahun. Damarjati (2016) dunia kerja merupakan salah satu tujuan utama seseorang setelah menyelesaikan jenjang pendidikannya, di manadalam proses tersebut individu cenderung berupaya memperoleh pekerjaan yang selaras dengan minat, potensi, serta kompetensi yang telah dimiliki dan dikembangkan selama masa pendidikan.

Menurut Badan Pusat Statistik 2023 Kabupaten Sidoarjo merupakan kota dengan sektor industri terbukti, kontribusi sektor tersebut adalah sebesar 48,61% dari total aktivitas ekonomi Kabupaten Sidoarjo. Hal tersebut didukung oleh temuan penelitian Septiana dan Asmara (2024) yang menunjukkan hasil serupa yaitu Kabupaten Sidoarjo memiliki beberapa sektor unggulan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB daerah meliputi industri pengolahan (50.02%), perdagangan besar dan eceran (16.41%), transportasi dan pergudangan (11.15%), dan kontruksi (7.17%). Sektor-sektor lain memberikan kontribusi di bawah 7%. Meskipun Kabupaten Sidoarjo memiliki peran dalam mendukung perkembangan berbagai sektor, permasalahan pengangguran terbuka masih menjadi salah satu isu ketenagakerjaan yang perlu diperhatikan, khususnya pada kelompok lulusan pendidikan kejuruan. Wibawani dan Fitriana (2022) menjelaskan bahwa tingginya angka pengangguran terbuka pada lulusan sekolah kejuruan dapat menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan vokasi dengan kebutuhan yang terdapat dalam dunia kerja.

Pada tingkat pendidikan menengah atas, terdapat dua bentuk satuan pendidikan, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK), yang memiliki perbedaan dalam karakteristik serta orientasi pembelajarannya. Peserta didik pada jenjang SMA memiliki fokus pembelajaran pada aspek akademik melalui penguatan pengetahuan umum dan landasan teoritis, sehingga lulusannya lebih diarahkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Sementara itu pada peserta didik jenjang SMK mendapatkan pembelajaran yang lebih spesifik dan berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu, sehingga dipersiapkan secara khusus untuk memasuki dunia kerja (Naru, 2022). Sedangkan menurut Mardiyati dan Yuniawati (2015) menyatakan pendidikan SMA adalah sekolah umum yang siswanya diharapkan akan memasuki perguruan tinggi setelah lulus nantinya, oleh karena itu, pembelajaran pada jenjang tersebut tidak berfokus pada pemberian kompetensi atau keahlian khusus tertentu. Sementara itu, pendidikan menengah kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan dalam bidang tertentu secara lebih spesifik, dengan tujuan mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja serta membangun sikap profesional. Penelitian dari Hidayat dan Saleh (2019) menunjukkan bahwa variabel keterampilan teknis memperoleh nilai signifikansi $p < \alpha$ ($0,003 < 0,050$). Analisis terhadap data primer menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan teknis antara siswa sekolah umum dan siswa sekolah kejuruan. Kelompok siswa sekolah kejuruan memperoleh rata-rata skor keterampilan teknis yang lebih tinggi, yang berkaitan dengan adanya pembelajaran berbasis kompetensi, kegiatan praktik, serta pelatihan sesuai bidang keahlian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lulusan sekolah kejuruan memiliki modal keterampilan praktis yang lebih relevan dengan kebutuhan pekerjaan dibandingkan lulusan sekolah umum.

Yustiana (2020) menjelaskan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya berorientasi pada pemberian pemahaman teoritis, tetapi juga berperan dalam mengembangkan keterampilan praktis serta sikap profesional peserta didik. Melalui pembekalan tersebut, lulusan SMK diharapkan memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja maupun mengembangkan usaha secara mandiri setelah menyelesaikan pendidikan. Namun, pada kenyataannya tidak semua peserta didik mampu menentukan pilihan karir secara tepat. Hal tersebut didukung oleh data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menunjukkan bahwa pada tahun

2020, sebanyak 30% peserta didik yang tidak melanjutkan pendidikan mengalami kebingungan dalam menentukan minat dan pilihan pekerjaan yang akan dijalani.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo (2024) mengungkapkan bahwa terdapat 83 sekolah SMK di Kabupaten Sidoarjo baik itu dalam status Negeri ataupun Swasta. Dengan jumlah siswa sebanyak 43.749 pada setiap angkatannya. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kabupaten Sidoarjo jumlah sekolah yang menyediakan jurusan teknik permesinan di SMK sebanyak 21 sekolah dengan total setiap sekolah memiliki dua kelas untuk jurusan teknik permesinan hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Al-Farisih dan Yunus, 2021) Jurusan teknik permesinan merupakan jurusan yang banyak diminati di SMK Negeri A terdapat dua kelas pada setiap angkatannya. Menurut wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru di SMK B jurusan teknik permesinan juga terdapat 2 kelas dalam setiap angkatannya. Kemudian diikuti oleh jurusan Multimedia dengan jumlah sekolah sebanyak 23 SMK, selanjutnya diikuti oleh jurusan Teknik Kendaraan Ringan dengan jumlah 19 sekolah yang menyediakan jurusan tersebut, diikuti dengan Teknik Komputer dan Jaringan sebanyak 13 sekolah menengah kejuruan yang menyediakan jurusan tersebut.

Salah satu jurusan yang ada di SMK yaitu teknik permesinan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023) mengemukakan teknik permesinan adalah bidang ilmu dan keterampilan yang mempelajari dasar-dasar sains terapan (fisika dan matematika) serta teknologi untuk merancang, membuat, mengoperasikan, dan memelihara mesin maupun peralatan produksi dalam industri. Sedangkan menurut Yudianto dan Widyastara, (2021) menjelaskan bahwa teknik permesinan merupakan salah satu cabang ilmu teknik yang mencakup kajian luas mengenai penerapan konsep-konsep fisika dalam proses perancangan, pengembangan, serta penerapan teknologi manufaktur, selain itu bidang ini juga mencakup kegiatan pengujian dan pemeliharaan berbagai sistem mekanik. Ruang lingkup teknik permesinan meliputi berbagai bidang seperti pengecoran logam, perawatan mesin industri, perancangan dan gambar teknik mesin, teknologi pesawat terbang,

mekanika penerbangan, pembuatan kapal, serta bidang terkait lainnya. Dengan banyaknya konsentrasi di atas dapat menimbulkan banyaknya peminat yang ingin mempelajari dan mengambil jurusan permesinan, hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara yang telah dilakukan dengan 3 ketua BKK di sekolah SMK Negeri Sidoarjo A, SMK Negeri Sidoarjo B, dan SMK Swasta C, ketiganya mengungkapkan bahwa teknik permesinan merupakan jurusan favorit di setiap tahunnya hingga saat ini. Selain itu menurut Hadi et al (2017) teknik permesinan membekali peserta didiknya dengan kompetensi dalam bidang proses permesinan, manufaktur, pengoprasian mesin serta pengalaman praktik kerja industri sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja.

Salah satu penyumbang pengangguran terbuka lulusan SMK di Sidoarjo yaitu jurusan teknik permesinan. Melalui penelitian oleh Mukhlason, dkk (2020) teknik permesinan menyumbang pengangguran terbuka di Jawa Timur sebanyak 252,212, diikuti oleh teknik komputer dan jaringan sebesar 228,553. Kemudian data menurut Muslitjak Kemendikbud (2021) teknik permesinan menyumbang pengangguran sebesar 221,368. Hal ini menjadi bukti bahwa jurusan teknik permesinan merupakan jurusan yang banyak diminati sehingga kondisitersebut menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi jurusan ini menjadi penyumbang pengangguran top 3. Maka dapat disimpulkan lulusan dari SMK jurusan teknik permesinan salah satu jurusan yang menyumbang pengangguran terbuka.

Adapun data yang diperoleh dari 5 SMK di atas melalui *Tracer Study* dan dari beberapa jurusan yang telah disediakan oleh SMK tersebut lulusan yang masih belum mendapatkan pekerjaan atau menganggur yaitu teknik permesinan salah satu penyumbang terbesarnya, seperti pada SMK Negeri A teknik permesinan lulusan tahun 2025 yang belum bekerja sebanyak 37%, diikuti oleh jurusan Teknik kendaraan Ringan sebesar 35% . Kemudian data yang diperoleh pada SMK Swasta B ada 26,2% yang belum bekerja pada lulusan 2025. Selanjutnya data yang diperoleh pada SMK Swasta C ada 31% yang belum mendapatkan pekerjaan pada SMK Swasta C teknik permesinan menempati posisi kedua setelah Teknik Komputer dan Jaringan, selanjutnya pada sekolah D sebanyak 40% yang belum

bekerja pada tahun 2025, diikuti oleh semokah menengah kejuruan E sebanyak 27,3% jurusan teknik permesinan yang belum bekerja. Hal ini terjadi karena menurut Hakim (dalam Putri dkk., 2022) menyatakan dalam era persaingan global yang semakin ketat, lulusan SMK masih belum optimal dalam hal penyerapan oleh dunia industri, yang memperlihatkan bahwa kompetensi lulusan belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh dunia kerja.

Najib dan Susanti (2025) menyatakan dari hasil wawancara dengan salah satu guru teknik permesinan pada salah satu SMK Y di Sidoarjo yaitu metode pembelajaran yang diberikan pada teknik permesinan khususnya pada pelajaran nonkonvensioan, mata pelajaran yang di dalamnya mempelajari tentang *computer numerical control*. Guru tersebut mengungkapkan bahwa saat pembelajaran siswa pasif dan respons siswa kurang serta media pembelajaran yang kurang dalam proses pembelajarannya, sekolah masih menggunakan jobsheet dan LKPD yang kurang lengkap. Al- Fasih dan Yunus (2021) menyatakan mayoritas siswa SMK A masih mengalami hambatan dalam memahami materi yang diberikan, selain itu fasilitas pembelajaran masih terbatas dan monoton seperti mengandalkan papan tulis dan *power point* di kelas, kurangnya media interaktif dan simulasi membuat siswa kurang termotivasi dan tidak fokus belajar. Merujuk pada penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah masih monoton sehingga hal tersebut dapat menjadi kesenjangan antara proses pembelajaran di sekolah dengan kriteria serta tuntutan pekerjaan di perusahaan.

Sebagai upaya dalam menangani permasalahan tersebut, Kementrian pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud melalui Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan berupaya mendorong pengembangan pendidikan kejuruan di berbagai wilayah Indonesia. Langkah ini diharapkan mampu meningkatkan kesiapan lulusan dalam menghadapi tuntutan dunia kerja serta berkontribusi dalam menekan tingkat pengangguran. Ikawati (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang mengalami kondisi pengangguran kerap menghadapi tekanan psikologis maupun permasalahan dalam lingkungan sosialnya, kondisi tersebut dapat ditunjukkan melalui munculnya ketergantungan finansial terhadap orang tua,

perasaan kurang berdaya, rasa malu, menurunnya motivasi, depresi, kesepian, serta rendahnya kepercayaan diri. Sebagai pengalaman negatif tersebut selanjutnya dapat berkontribusi terhadap munculnya ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*)

Masa setelah kelulusan merupakan periode penting dalam perkembangan karir individu karena lulusan mulai menghadapi proses transisi dari lingkungan pendidikan menuju dunia kerja (*school to work transision*) menurut Len et al (1999) *school to work transision* merupakan fase perkembangan karir yang ditandai dengan proses pencarian kerja, pengambilan keputusan karir, penyesuaian kompetensi dengan kebutuhan dunia kerja, serta kemampuan individu dalam menghadapi berbagai hambatan selama memasuki dunia kerja. Pada fase tersebut, individu mulai mengevaluasi kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh pekerjaan sehingga keyakinan terhadap kemampuan karier (*career self efficacy*) menjadi salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam menentukan bagaimana individu memandang tantangan dan peluang karier. Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini memfokuskan subjek pada lulusan SMK Jurusan Teknik Permesinan yang belum bekerja dengan rentang waktu kelulusan 0–12 bulan. Rentang waktu tersebut dipilih karena lulusan masih berada pada fase awal transisi menuju dunia kerja, yaitu periode ketika individu umumnya mulai aktif mencari pekerjaan, mengikuti proses seleksi, serta mengevaluasi kompetensi yang dimiliki sebelum memperoleh pekerjaan yang sesuai. Pada fase ini, individu dihadapkan pada berbagai tuntutan, seperti persaingan memperoleh pekerjaan, ketidakpastian karier, serta penyesuaian antara kompetensi yang dimiliki dengan kebutuhan industri. Kondisi tersebut menjadikan *career self efficacy* sebagai faktor yang penting karena menentukan sejauh mana individu yakin terhadap kemampuannya dalam menghadapi tuntutan tersebut.

Menurut Lent et al (1994), individu yang memiliki *career self efficacy* tinggi cenderung lebih yakin terhadap kemampuannya dalam merencanakan karier, mencari informasi pekerjaan, mengambil keputusan karier, serta menghadapi hambatan selama proses memperoleh pekerjaan. Sebaliknya, individu yang memiliki *career self efficacy* rendah lebih mudah meragukan kompetensi yang

dimiliki sehingga rentan mengalami kekhawatiran terhadap kemungkinan gagal dalam mencapai tujuan kariernya. Kondisi tersebut selaras dengan konsep *fear of failure* yang dikemukakan oleh Conroy (2003), yaitu kecenderungan individu untuk mengalami ketakutan terhadap konsekuensi negatif yang mungkin muncul apabila mengalami kegagalan. Dalam konteks lulusan SMK yang sedang memasuki dunia kerja, ketakutan tersebut dapat berupa kekhawatiran tidak diterima bekerja, dianggap tidak memiliki kompetensi yang memadai, maupun gagal memenuhi harapan terhadap masa depan. Oleh karena itu, lulusan SMK Jurusan Teknik Permesinan yang belum bekerja selama 0–12 bulan merupakan kelompok yang secara teoritis relevan untuk mengkaji hubungan antara *career self efficacy* dan *fear of failure* karena berada pada fase transisi karier yang ditandai dengan proses evaluasi kemampuan diri dan kesiapan memasuki dunia kerja.

Menurut Conroy (2003) *fear of failure* merupakan kecenderungan individu untuk menghindari kemungkinan terjadinya kegagalan, khususnya karena adanya kekhawatiran terhadap konsekuensi negatif yang dapat muncul. Konsekuensi tersebut meliputi menurunnya pandangan positif terhadap diri sendiri, munculnya perasaan malu, serta berkurangnya penitimaan atau pengaruh individu dalam lingkungan sosial. Ketakutan adalah bagian penting dari emosi manusia dan sangat penting untuk kelangsungan hidup spesies, kurangnya rasa takut dapat berarti ketidak mampuan untuk bereaksi terhadap situasi yang berpotensi mengancam jiwa (de Souza & Tomei, 2016). Menurut Cacciotti et al. (2016) faktor munculnya *fear of failure* bergantung pada ketidak pastian dan konteks tantangan yang dihadapi. Nugroho (2017) menjelaskan bahwa *fear of failure* dapat muncul ketika individu mempersepsikan adanya kemungkinan dampak negatif akibat kegagalan yang dialami. Dampak tersebut dapat berupa munculnya evaluasi negatif dari lingkungan, perasaan malu, menurunnya keyakinan terhadap kemampuan diri, berkurangnya penerimaan sosial, ketidakjelasan terhadap masa depan, hingga kekhawatiran akan mengecewakan pihak-pihak yang dianggap penting. Berbagai persepsi terhadap konsekuensi kegagalan tersebut kemudian dapat memunculkan respons kecemasan pada individu. Sejalan dengan hal tersebut, Naru (2021) mengemukakan bahwa kecemasan cenderung muncul ketika individu menghadapi

kondisi yang penuh ketidakpastian dan sulit diprediksi, khususnya ketika individu meragukan kapasitas dirinya dalam menghadapi tuntutan atau permasalahan yang ada.

Nair dan Sutar (2023) Seseorang dapat merasakan kecemasan ketika mereka tidak dapat mencapai tujuan yang ditetapkan oleh diri mereka sendiri tergantung pada rincian khusus dari konteks pencapaian, apabila capaian tersebut berhasil ataupun gagal maka tingkat ketakutan akan kegagalan seseorang berubah, salah satu penyebab ketakutan akan kegagalan yaitu ekspektasi yang diberikan oleh orang tua akan pencapaian tinggi juga memengaruhi tingkat kompetensi pemilihan karir mereka. Oleh sebab itu, ketakutan terhadap konsekuensi kegagalan dapat mendorong individu untuk menghindari peluang atau pengalaman baru sebagai strategi untuk meminimalkan kemungkinan munculnya rasa malu, kritik, maupun penilaian negatif dari lingkungan. Oktarinanda & Fakhri (2025) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *fear of failure* terjadi pada individu yang telah lulus dari jenjang pendidikan selama 0-12 bulan pasca kelulusan. Sedangkan menurut Fakhri dan Yufriawati (2017) masa tunggu lulusan sekolah kejuruan dalam memperoleh pekerjaan menunjukkan variasi pada setiap wilayah, beberapa lulusan smk membutuhkan waktu sekitar 6-12 bulan hingga mendapatkan pekerjaan, seperti yang terjadi pada lulusan sekolah kejuruan di Provinsi Kolaka. Sementara itu, lulusan sekolah kejuruan di Kota Kendari memiliki masa tunggu yang relatif lebih singkat, yaitu kurang dari tiga bulan. Berbeda kondisi tersebut, lulusan sekolah kejuruan di Kota Padang memerlukan waktu lebih dari satu tahun untuk memperoleh pekerjaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *fear of failure* umumnya dialami oleh individu setelah menyelesaikan pendidikan formalnya, khususnya dalam rentang waktu hingga satu tahun pertama masa tunggu dalam mencari pekerjaan, dalam kondisi ini mencerminkan kecemasan terhadap kemungkinan kegagalan yang muncul seiring dengan ketidakpastian dalam memasuki dunia kerja.

Menurut Iksandy (2024), seorang lulusan SMK di Surabaya tahun 2022 mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan meski telah melamar ke beberapa

perusahaan. Persaingan dengan lulusan perguruan tinggi membuatnya gagal pada tahap wawancara, hingga akhirnya dia merasa frustrasi dan pesimis setelah empat bulan belum mendapatkan pekerjaan. Pada kasus tersebut menggambarkan bagaimana *fear of failure* berdampak terhadap motivasi individu dalam jangka panjang, ketika *fear of failure* tidak dikendalikan maka individu cenderung menghindari tantangan. Menurut Lin et al (2023) Apabila individu mampu mengendalikan *fear of failure* di dalam dirinya maka individu cenderung akan percaya bahwa dapat mencapai tujuannya dan mengatur perilaku mereka sendiri sehingga secara aktif mewujudkan suatu tujuan yang dimilikinya.

Ikawati (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Individu yang berada dalam kondisi menganggur kerap menghadapi tekanan psikologis, seperti konflik dalam diri, stres, serta berbagai hambatan dalam hubungan sosial. Kondisi tersebut dapat menyebabkan munculnya perasaan kurang mandiri akibat ketergantungan secara finansial kepada orang tua, perasaan tidak memiliki kebermanfaatan, rasa malu, menurunnya motivasi, depresi, kesepian, hingga rendahnya kepercayaan diri. Berbagai pengalaman tersebut dapat berkontribusi terhadap munculnya rasa takut akan kegagalan. Wibawani dan Fitriana (2022) menjelaskan bahwa tingginya angka pengangguran pada lulusan sekolah kejuruan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pendidikan kejuruan yang diperoleh dengan kebutuhan pasar kerja. Ketidaksesuaian tersebut, khususnya pada bidang teknik mesin, dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan munculnya ketakutan terhadap kegagalan. Selain itu, Nair dan Sutar (2023) menegaskan bahwa pandangan individu terhadap kemampuan dirinya memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan dan perilaku yang akan dilakukan di masa mendatang, dalam hal tersebut *self efficacy* turut berperan dalam menentukan sejauh mana individu akan berusaha dalam suatu tujuan, berapa lama mampu bertahan ketika menghadapi suatu hambatan, serta seberapa kuat daya tahan yang dimiliki saat menghadapi situasi yang tidak menguntungkan.

Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kapasitas dirinya dalam mengorganisasikan serta menjalankan

tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas, mencapai tujuan tertentu, dan menghadapi berbagai hambatan yang muncul dalam proses pencapaian tujuan tersebut. Dalam konteks pengembangan karier, Miranti (2023) mengemukakan bahwa *self efficacy* menjadi salah satu aspek psikologis internal yang berperan dalam membentuk keyakinan individu terhadap kemampuan diri, meningkatkan motivasi dalam mencapai kinerja optimal, serta mempersiapkan individu dalam menghadapi tuntutan pekerjaan. Oleh sebab itu, tingkat *self efficacy* yang baik dapat menjadi sumber daya psikologis yang membantu individu dalam menjalani proses transisi dari pendidikan menuju dunia kerja. Battu dan Susanto (2022) menyatakan bahwa *self efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kompetensi yang dimiliki dalam menghadapi situasi tertentu serta memperoleh hasil yang diharapkan. Keyakinan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dalam menyelesaikan suatu tugas, tetapi juga mencerminkan pandangan individu bahwa usaha yang dilakukan memiliki pengaruh terhadap pencapaian tujuan. Sejalan dengan hal tersebut, Sebayang dan Sembiring (2017) menjelaskan bahwa *self efficacy* menggambarkan keyakinan individu dalam mengendalikan perilaku serta mengarahkan tindakannya secara efektif untuk memenuhi tuntutan yang dihadapi. Selanjutnya, Harahap dkk. (2021) mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam menghadapi, mengatasi, dan mengelola berbagai situasi yang muncul dalam kehidupan. Peran penting *self efficacy* dalam proses perencanaan karier juga ditemukan dalam penelitian Bunga dan Julius (2023) pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Majalaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami hambatan dalam menentukan arah karier setelah menyelesaikan pendidikan, baik terkait keputusan untuk memasuki dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan pada bidang tertentu. Hambatan tersebut berkaitan dengan adanya keraguan terhadap potensi, kompetensi, dan kemampuan diri, yang kemudian berpengaruh terhadap munculnya kecemasan, menurunnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam menyusun perencanaan karier. Dengan demikian, *career self efficacy* menjadi aspek psikologis yang memiliki peran penting dalam membantu individu membangun keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki,

menghadapi ketidakpastian dalam perjalanan karier, serta menentukan pilihan yang berkaitan dengan masa depan profesionalnya. Pentingnya *self efficacy* dalam proses perencanaan karier juga terlihat melalui penelitian Bunga dan Julius (2023) terhadap siswa kelas XII SMK Negeri 1 Majalaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami hambatan dalam menentukan arah karier setelah menyelesaikan pendidikan, baik ketika mempertimbangkan pilihan memasuki dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hambatan tersebut berkaitan dengan munculnya keraguan terhadap potensi, kompetensi, dan kemampuan diri, sehingga berdampak pada meningkatnya kecemasan, menurunnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam menyusun perencanaan karier. Oleh karena itu, *career self efficacy* menjadi aspek psikologis yang penting karena dapat membantu individu membangun keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, menghadapi ketidakpastian dalam perjalanan karier, serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan masa depan profesionalnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Taylor dan Betz (1983) menunjukkan bahwa *career decision-making self-efficacy* berperan dalam meningkatkan keyakinan individu untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karier, seperti mengevaluasi kemampuan diri, memilih alternatif pekerjaan, mencari informasi karier, serta merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan karier. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *career self efficacy* berkembang sejak individu berada pada tahap eksplorasi karier dan pengambilan keputusan, sehingga tidak terbatas pada individu yang telah memiliki pengalaman kerja. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Utami dan Hudaniah (2013) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan positif dengan kesiapan kerja pada siswa SMK. Individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan dirinya cenderung menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tuntutan dunia kerja dibandingkan individu yang memiliki *self-efficacy* rendah. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri telah berkembang sejak individu masih berada pada jenjang pendidikan vokasi dan menjadi modal psikologis ketika memasuki dunia kerja. penelitian Sunardi

(2022) pada siswa SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan menunjukkan bahwa *self-efficacy* memberikan kontribusi terhadap *entrepreneurial intention*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan salah satu faktor psikologis yang memengaruhi keberanian individu dalam menentukan pilihan karir setelah lulus. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada intensi berwirausaha, temuan tersebut memperlihatkan bahwa *self-efficacy* telah berperan pada lulusan atau calon lulusan Teknik Pemesinan sebelum mereka benar-benar memasuki dunia kerja. Berdasarkan teori *Social Cognitive Career Theory* (Lent et al., 1994) dan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa *career self efficacy* bukan merupakan konstruk psikologis yang hanya dimiliki oleh individu yang telah bekerja, melainkan telah berkembang sejak individu mulai mengeksplorasi pilihan karier, mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, dan menghadapi proses transisi setelah lulus. Oleh karena itu, lulusan SMK jurusan teknik permesinan yang belum bekerja selama 0–12 bulan merupakan kelompok yang relevan untuk mengkaji *career self efficacy*, karena pada periode tersebut mereka sedang berada pada fase eksplorasi dan transisi menuju dunia kerja yang menuntut keyakinan terhadap kemampuan diri dalam memperoleh pekerjaan.

Salah satu aspek psikologis yang berperan dalam menentukan kesiapan dan keberanian individu ketika memasuki dunia kerja adalah *self efficacy* dalam konteks karier, yang dikenal sebagai *career self efficacy*. Lent et al (2019) melalui *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) menjelaskan bahwa *career self efficacy* merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan perencanaan karier, menentukan pilihan karier, serta melaksanakan berbagai tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan karier yang telah ditetapkan. Individu yang memiliki tingkat *career self efficacy* tinggi cenderung memiliki keyakinan lebih besar dalam menghadapi proses pencarian pekerjaan, mengeksplorasi berbagai peluang karier, serta mengembangkan strategi untuk menghadapi hambatan yang muncul selama perjalanan karier. Sebaliknya, individu dengan *career self efficacy* yang rendah lebih rentan mengalami keraguan terhadap kapasitas dirinya, memiliki kekhawatiran terhadap kemungkinan kegagalan, serta

cenderung menghindari situasi yang melibatkan tuntutan pencapaian atau pengambilan keputusan karier. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholqiyah dan Tusyanah (2025) yang menunjukkan bahwa dari hasil penelitiannya yaitu pengaruh *career self efficacy* terhadap adaptabilitas karir siswa SMK yaitu menunjukkan pengaruh positif dan signifikan yaitu didapat hasil $0,010 < 0,05$ dengan taraf signifikansi 5% maka dapat diartikan sebagai semakin tinggi tingkat keyakinan seseorang terhadap kemampuan karirnya (*career self efficacy*) maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam beradaptasi dari transisi dari dunia sekolah kedalam dunia pekerjaan.

Banyaknya pengangguran yang dihadapi oleh lulusan SMK yang belum bekerja terutama pada jurusan teknik permesinan di Kabupaten Sidoarjo memunculkan fenomena *fear of failure* atau ketakutan akan kegagalan dimana lulusan SMK yang belum bekerja merasakan banyaknya tekanan, munculnya perasaan malu, penghinaan dari orang sekitar, serta estimasi diri yang menurun hal ini terjadi pada kurun waktu lulusan SMK sekitar 0-12 bulan setelah lulus. Maka untuk mengurangi ketakutan akan kegagalan diperlukan persiapan yang matang dan menumbuhkan rasa *career self efficacy*. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Career self efficacy* terhadap *Fear of failure* Pada Lulusan SMK Jurusan Teknik Permesinan yang Belum Bekerja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh *career self-efficacy* terhadap *fear of failure* pada lulusan SMK jurusan Teknik Permesinan yang belum bekerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari *career self efficacy* terhadap *fear of failure* pada lulusan smk jurusan teknik permesinan yang belum bekerja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

a. Pada lulusan SMK Jurusan Teknik Permesinan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman subjek tentang *career self efficacy* dan *fear of failure* sehingga mampu meningkatkan *career self efficacy* dan dapat menghadapi *fear of failure* yang terjadi pada diri subjek.

b. Bagi Institusi/ Sekolah Menengah Kejuruan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dari sekolah akan pentingnya peningkatan program pelatihan mengenai pengembangan potensi siswa dan persiapan memasuki dunia kerja, sehingga setelah lulus dari sekolah siswa sudah memiliki kemampuan dasar. (menyiapkan *link*, kurikulum, *soft skill*)

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan menggunakan variabel yang sama yaitu *career self efficacy* dan *fear of failur*.